

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Untuk penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil dari berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal, hingga mencari di internet. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan peneliti ini, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gufron Ria Perdana mahasiswa Universitas Islam Bandung pada tahun 2015. Dengan judul penelitian “Presentasi Diri Seleb Instagram Hijabers”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana panggung depan dan panggung belakang pada seleb instagram hijabers. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dapat diketahui bahwa penampilan (*appearance*) dan sikap (*manner*) yang ditampilkan oleh Seleb Instagram Hijabers di panggung depan sesuai dengan citra yang ingin mereka tampilkan. Citra yang ingin ditampilkan yaitu, mereka ingin terlihat sebagai wanita yang aktif, hal tersebut dapat dilihat dari konten yang mereka sajikan di Instagram pribadi masing-masing, dimana kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai model muslimah serta wirausahawan. Melalui analisis penelitian, penulis

menilai bahwa setting yang dapat mendukung segala bentuk presentasi diri dari Seleb Instagram Hijabers ialah Instagram pribadi milik mereka sendiri. 2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah mahasiswi Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) pada tahun 2017. Dengan judul penelitian “Presentasi Diri Anggota Komunitas Hijabers di Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana panggung depan dan panggung belakang anggota komunitas hijabers. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian, dapat diperoleh bahwa panggung depan dan panggung Belakang, yang terjadi pada para anggota komunitas hijabers. memerankan setiap panggung dengan baik. Pada panggung depan mereka hanya menonjolkan status mereka terutama sebagai mahasiswi dan anggota “hijabers”. Presentasi diri yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, berpenampilan make-up (tata rias), aksesoris, isi pesan serta sikap. Pada panggung belakang atau Back Stage mereka memperlihatkan penampilan yang seadanya, mereka dapat mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, berbahasa dengan gaya sendiri, dan para aktor tidak membatasi diri. Saran dari Penelitian ini sebaiknya kita sebagai bagian dari masyarakat memandang “hijabers” sebagai suatu hal yang dapat membawa perubahan yang positif karena “hijabers” adalah bagian dari yang berhijab masih dalam ajaran islam, selain itu interaksi yang dilakukan oleh komunitas itu bernilai positif sehingga masyarakat pun dapat menghargai dan tidak meragukan akan dampak yang dimunculkan oleh para anggota “hijabers”

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqa Amalia mahasiswi Universitas Telkom pada tahun 2019. Dengan judul penelitian “Presentasi Diri Mahasiswa Bertato di Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana panggung depan dan panggung belakang mahasiswa bertato. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian, dapat diketahui bahwa panggung depan seorang mahasiswi bertato mereka hampir semuanya dapat memainkannya dengan baik, mulai dari presentasi diri mereka dari cara berpakaian mereka yang tidak memperlihatkan tato nya, mereka sedikit menjaga jarak dengan teman di kampus dan mereka juga menggunakan bahasa yang sopan, berbeda dengan panggung belakang, dan dimana dipanggung belakang ini mereka mengekspresikan diri mereka sesungguhnya, dari mulai memakai pakaian terbuka yang memperlihatkan jelas bagaimana tato nya. Kesimpulan bahwa presentasi diri seorang mahasiswi bertato dapat menjaga sikap dengan orang lain dengan cara menutupi tato yang dimaksudkan untuk menghargai orang lain yang kurang dapat menerima tato pada tubuh perempuan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Indah Kumalasari mahasiswi Universitas Pasundan Bandung (UNPAS) pada tahun 2020. Dengan judul penelitian “Presentasi Diri Anggota TNI Angkatan Udara di Lanud Sulaiman Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana panggung depan dan panggung belakang anggota TNI Angkatan Udara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka,

observasi, dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dapat diketahui bahwa panggung depan anggota TNI Angkatan Udara ialah hampir semua anggota TNI Angkatan Udara di Lanud Sulaiman memanipulasi dirinya, gaya bicara, penampilan, serta sikap yang dimiliki sebenarnya, dan juga mereka mempresentasikan diri mereka seolah-olah mereka memerankan panggung depan dengan sangat baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu bersikap baik dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota TNI Angkatan Udara. Kemudian panggung belakang dari anggota TNI Angkatan Udara ialah dimana mereka dapat menjadi dirinya sendiri apa adanya. Di panggung inilah anggota TNI Angkatan Udara mempunyai keleluasaan untuk mempresentasikan dirinya dalam bersikap dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan keluarganya, dimana tujuannya yaitu untuk mencapai kepuasan diri sendiri karena tidak terikat oleh tuntutan tugas dan aturan seperti di panggung depan, merasa senang, memperoleh rasa aman dan nyaman. Juga beberapa diantaranya tetap menerapkan sikap-sikap yang baik di keluarganya, seperti disiplin, membimbing istri dan anaknya, bertanggungjawab terhadap keluarganya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Risti Fauzia Sari mahasiswi Universitas Pasundan Bandung (UNPAS) pada tahun 2020. Dengan judul penelitian "Trend Fashion Thrifting Sebagai Presentasi Diri". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana panggung depan dan panggung belakang pada gaya hidup fashion di kalangan mahasiswa Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dapat diketahui bahwa dalam memperlihatkan panggung depan (Front Stage) mahasiswa di kota Bandung sangat memperhatikan atau mengikuti trend yang sedang berkembang, salah satunya adalah trend fashion thrifting, dimana mereka bisa mendapatkan pakaian-pakaian yang bisa dibilang memiliki harga yang murah namun dengan kualitas yang baik dan bermerek terkenal, selain itu dengan ada trend ini mahasiswa bisa memenuhi keinginan mereka untuk tampil berbeda dengan mahasiswa lainnya. Melihat cara berpakaian dan pemilihan pakaian mereka di panggung belakang diakui para informan jauh lebih nyaman dan tentu saja menyenangkan jika dibandingkan saat mereka melakoni peran sebagai mahasiswa. Mereka lebih lepas dan bebas mempresentasikan diri, membicarakan diri mereka dan menunjukkan sikap atau perilaku yang merupakan refleksi dari diri mereka sebenarnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan judul penelitian	Teori penelitian	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Gufron Ria Perdana 2015, Presentasi Diri Seleb Instagram Hijabers	Teori Dramaturgi	Kualitatif	Menggunakan teori yang sama	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus utama dalam penelitian presentasi diri ini ialah meneliti seleb Instagram hijabers. Sedangkan presentasi diri yang diteliti oleh peneliti yakni anggota legislatif perempuan - Lokasi penelitian berbeda
2	Nur Azizah, 2017, Presentasi Diri Anggota Komunitas Hijabers di Kota Bandung	Teori Dramaturgi	Kualitatif	Menggunakan teori yang sama	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus utama dalam penelitian presentasi diri ini ialah meneliti mahasiswa bertato. Sedangkan presentasi diri yang diteliti oleh peneliti yakni anggota legislatif perempuan - Lokasi penelitian berbeda
3	Rizqa Amalia, 2019, Presentasi Diri Mahasiswa Bertato di Kota Bandung	Teori Dramaturgi	Kualitatif	Menggunakan teori yang sama	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus utama dalam penelitian presentasi diri ini ialah meneliti anggota hijabers. Sedangkan presentasi diri yang diteliti oleh peneliti yakni anggota legislatif perempuan - Lokasi penelitian berbeda
4	Yuliani Indah Kumalasari, 2020, Presentasi Diri Anggota TNI Angkatan Udara di Lanud Sulaiman Bandung	Teori Dramaturgi	Kualitatif	Menggunakan teori yang sama	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus utama dalam penelitian presentasi diri ini ialah meneliti anggota TNI angkatan udara. Sedangkan presentasi diri yang diteliti oleh peneliti yakni anggota legislatif perempuan - Lokasi penelitian berbeda
5	Risti Fauzia Sari, 2020, Trend Fashion Thrifting Sebagai Presentasi Diri	Teori Dramaturgi	Kualitatif	Menggunakan teori yang sama	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus utama dalam penelitian presentasi diri ini ialah meneliti gaya hidup fashion mahasiswa di kota bandung. Sedangkan presentasi diri yang diteliti oleh peneliti yakni anggota legislatif perempuan

					- Lokasi penelitian berbeda
--	--	--	--	--	-----------------------------

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Namun secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya. (Mulyana, 2003)

Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *communiss* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama yang kemudian berevolusi menjadi *communicare* dan *communicatio* yang pada akhirnya diadaptasi ke dalam bahasa inggris menjadi *communication*. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2005).

Komunikasi sendiri mempunyai banyak definisi menurut pendapat beberapa ahli, namun tetap berada dalam pengertian yang sama mengenai apa pengertian atau definisi dari komunikasi itu sendiri.

Komunikasi menurut Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek” adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampain informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

(Effendy, 2001:10)

Adapun pengertian komunikasi menurut Sedangkan menurut Gerald A. Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver(s) with conscious intent to affect the latter’s behavior”. (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi berperilaku sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002: 49)

Dari beberapa definisi komunikasi menurut pendapat beberapa ahli di atas, ada satu definisi yang sangat familiar yang sering digunakan dan merupakan salah satu dari model – model komunikasi yaitu definisi komunikasi menurut Harold D. Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (Who says what in which channel to whom and with what effect), (Effendy, 2002:10). Dengan demikian dari beberapa definisi menurut ahli – ahli komunikasi tersebut, kita dapat menarik sebuah pengertian ataupun kesimpulan dari apa itu komunikasi. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi ataupun mengubah perilaku.

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.

1. Perubahan sikap (*attitude change*)

Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

2. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.

3. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang.

4. Perubahan sosial (*social change*)

Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

2.2.1.3 Bentuk Komunikasi

Adapun bentuk – bentuk komunikasi seperti yang dikutip dalam buku “Metode Riset Komunikasi Organisasi” adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Personal (*Personal Communication*). Terdiri dari komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) dan komunikasi antarpersonal (*interpersonal Communication*).
2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*). Pertama dalam bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) seperti : ceramah (lecture), diskusi panel (panel discussion), simposium (*symposium*), forum, seminar, dan curahsaran (*brainstorming*). Kedua, komunikasi kelompok besar (*large group communication/public speaking*).
3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*), misalnya : pers, radio, televisi, dan film.
4. Komunikasi Medio (*Medio Communication*), misalnya : surat, telepon, pamflet, poster, dan spanduk.

Berdasarkan sudut pandang beberapa pakar komunikasi, dapat diklasifikasikan ada tujuh tipe atau bentuk komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi Dengan Diri Sendiri) Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. (Cangara, 2005)
2. Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi)
Komunikasi antapribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (Mulyana, 2003)
3. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil diartikan sebagai proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi. (Tubbs, 2008)

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (public communication) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering disebut juga pidato, ceramah atau kuliah umum. (Mulyana, 2003)

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasional terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. (Mulyana, 2003) komunikasi

organisasional juga didefinisikan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung (Goldbaber dalam Tubbs, 2008)

6. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya atau antarbudaya yaitu komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda secara ras, etnik atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). (Tubbs, 2008)

7. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (televisi, radio), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan

kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.
(Mulyana, 2003)

2.2.1.4 Fungsi Komunikasi

Secara ideal, tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan- kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan. Adapun fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Membangun konsep diri (*Establishing Self-Concept*)
2. Eksistensi Diri (*Self Existence*)
3. Kelangsungan Hidup (*Live Concinity*)
4. Memperoleh Kebahagiaan (*Obtaining Happiness*)
5. Terhindar dari tekanan dan ketegangan (*Free from pressure and stress*).

2.2.2 Komunikasi Antarpribadi

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Sebagian besar kegiatan komunikasi berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi. Melalui komunikasi antarpribadi kita dapat mengenal diri kita sendiri dan orang lain, kita dapat mengetahui dunia luar, bisa menjalin hubungan yang lebih bermakna, bisa memperoleh hiburan dan menghibur orang lain dan sebagainya.

Menurut Joseph A. Devito berdasarkan buku Ilmu Komunikasi Teori & Praktik mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai berikut, “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.

Berdasarkan definisi itu, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan atau antara dua orang dalam suatu pertemuan.

Komunikasi antarpribadi pada hakikatnya merupakan proses sosial seperti yang diuraikan diatas, dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi antarpersonal dianggap efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Dari definisi diatas, maka komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, dimana komunikasinya bersifat dialogis, lebih akrab dan terbuka, komunikator dapat melihat feedback secara langsung

2.2.2.2 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri sendiri. Dengan memperbincangkan diri sendiri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain, pada prinsipnya komunikasi antar pribadi hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.
2. Menemukan diri sendiri, Seseorang melakukan komunikasi antar pribadi karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling

membicarakan keadaan diri , minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenali jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3. Menemukan dunia luar, dengan komunikasi antar pribadi diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Komunikasi merupakan “jendela dunia”, karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi antar pribadi yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. (Suranto,2011)

Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Djoko Purwanto dalam bukunya

Komunikasi Bisnis mengatakan sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi
2. Berbagi pengalaman
3. Menumbuhkan simpati
4. Melakukan kerja sama
5. Menceritakan kekecawaan atau kekesalan
6. Menumbuhkan motivasi. (Purwanto, 2006 : 50-55).

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam tujuan dan harapan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang

lain agar orang lain tersebut dapat mengetahui informasi tersebut. Dengan komunikasi antarpribadi juga memiliki fungsi atau tujuan untuk berbagi pengalaman baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Tujuan komunikasi antarpribadi yang lainnya adalah untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Komunikasi antarpribadi juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kekesalan pada orang lain. Dengan pengungkapan rasa hati itu, sedikit banyak akan mengurangi beban pikiran, kadang disebut dengan plong ketika telah bercerita apa yang selama ini dipendam.

Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuar dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

2.2.2.3 Ciri Komunikasi Antarpribadi

Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuar dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

Penyampaian pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki cirri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung. Menurut Barnlund seperti dikutip oleh Alo liliweri dalam bukunya Wiryanto, mengemukakan beberapa ciri-ciri yang mengenali komunikasi

antarpribadi sebagai berikut

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas, dan
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu. (Barnlund dalam Wiryanto, 2004: 33)

2.2.2.4 Jenis Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena prosesnya yang lebih menunjukkan hubungan yang dekat satu sama lain.

Menurut Onong Uchjana Effendy pada bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, dalam komunikasi antarpribadi secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu :

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung dua orang yakni yang seseorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan oleh karena perilaku komunikasinya dua orang.

Maka dialog yang berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*), adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang. Yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung antara keduanya. (Effendy, 2004).

Jenis-jenis komunikasi diatas tersebut dijalankan dengan maksud dan tujuannya, sebagaimana dalam konteks komunikasi secara antar pribadi memiliki tujuan-tujuan yang diintegrasikan satu sama lain.

2.2.3 Komunikasi Politik

Komunikasi Politik ialah proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan dari masyarakat kepada pemerintah. (Ramlan Surbakti, 2010) Komunikasi politik adalah proses dimana informasi politik yang relevan diteruskan dari satu bagian ke bagian sistem politik kepada bagian lainnya, dan diantara sistem-sistem politik sosial dengan sistem-sistem politik. Kejadian tersebut merupakan proses yang berkesinambungan, melibatkan pula pertukaran informasi diantara individu-individu dengan kelompok- kelompoknya pada semua tingkatan masyarakat. Lagi pula tidak hanya mencakup penampilan pandangan-pandangan serta harapan-harapan para anggota masyarakat, tetapi juga merupakan sarana dengan mana pandangan dan asal-usul serta anjuran- anjuran pejabat yang berkuasa diteruskan kepada anggota-anggota masyarakat selanjutnya juga melibatkan reaksi-reaksi anggota-anggota masyarakat terhadap pandangan-pandangan dan janji serta saransaran para penguasa. Maka komunikasi politik itu

memainkan peranan yang penting sekali di dalam sistem politik. Komunikasi politik ini menentukan elemen dinamis, dan menjadi bagian menentukan dari sosialisasi politik, partisipasi politik, dan perekrutan politik. (Michael Rush dan Phillip Althoff, 2008).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik memiliki pengertian suatu proses penyampaian informasi politik yang relevan dari satu bagian sistem politik kepada bagian lainnya, dan di antara sistem-sistem sosial dengan sistem-sistem politik. Dalam hal ini komunikasi politik merupakan proses yang berkesinambungan, dan melibatkan pula pertukaran-pertukaran informasi di antara individu-individu dengan kelompok-kelompoknya pada semua tingkatan masyarakat.

2.2.4 Presentasi Diri

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008).

Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan juga mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara,

pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita.

Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non- verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya.

Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas dan karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Dramaturgi

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksi Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri.

Kata drama berasal dari bahasa Yunani “draomal” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya: dan “drama” berarti : perbuatan, tindakan. Ada orang yang menganggap

drama sebagai lakon yang menyedihkan, mengerikan, sehingga dapat diartikan sebagai sandiwara tragedi.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran “konsep-diri”, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2008).

Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri. Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor. Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, dan aksesori lainnya, yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu.

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “Wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan.

Lebih jelas akan dibahas dua panggung pertunjukan dalam kajian dramaturgi:

1. *Front Stage* (Panggung Depan)

Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sudikin, 2002). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

Menurut Irving Goffman di dalam bukunya Deddy Mulyana aktor menyembunyikan hal-hal tertentu tersebut dengan alasan:

- a. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, supir taksi mulai menyembunyikan fakta ketika ia salah mengambil arah jalan.
- b. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya. Misalnya dosen memerlukan waktu beberapa jam untuk memberikan kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah mereka telah lama memahami materi kuliah itu.

- c. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang “secara fisik” kotor, semi-legal, kejam dan menghinakan.
- d. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundungan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung (Mulyana, 2008:116).

2. *Back Stage* (Panggung Belakang)

Dalam arena ini individu memiliki peran yang berbeda dari front stage, ada alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menonjolkan peran yang sama dengan panggung depan. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya.

Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu makeup (tata rias), peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa. Di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu” dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Maka sebagaimana yang dikemukakan oleh Goffman dengan memperhatikan aspek *front stage* dan *back stage*, upaya untuk menganalisa pengelolaan kesan yang dilakukan dapat semakin mudah untuk dikaji dalam perspektif dramaturgi. Karena walau

bagaimanapun, manusia tidak pernah lepas dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam hidupnya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti mencoba menjelaskan pokok peneliti mengenai Persentasi Diri Anggota Legislatif Perempuan di Kota Bandung menggunakan studi dramaturgi.

Perspektif dramaturgi dari Erving Goffman, sebenarnya merupakan salah satu model pendekatan interaksi simbolik selain teori penjulukan dan etnometodologi (Mulyana, 2008:68). Lewat pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman dianggap sebagai salah satu penafsir teori diri dari Mead dengan menekankan sifat simbolik dari manusia. Untuk menjelaskan tindakan manusia, Goffman menggunakan analogi drama dan teater. Berdasarkan pandangan dramaturgis, seseorang cenderung mengetengahkan sosok diri yang ideal sesuai dengan status perannya dalam kegiatan rutusnya. Seseorang cenderung menyembunyikan fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang di idealisasikan melahirkan kecenderungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukan rutin yang dilakukan serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa sekaligus unik. Dramaturgi memperlakukan self sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial, paling tidak ini mirip dengan apa yang disebut skenario yang telah dipersiapkan oleh sutradara bagi para pemainnya di atas panggungnya sendiri.

Dramaturgi berasal dari bahasa Inggris *dramaturgy* yang berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater. Berdasarkan pengertian ini, maka dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya.

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri. Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalnya dengan penafsiran “konsep-diri”, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2008:110).

Deddy Mulyana dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi menjelaskan bahwa, “tidak hanya ada dua panggung saja tetapi ada panggung lain di luar daripada back stage dan front stage yaitu middle stage”. (Mulyana, 2008: 58). Berikut gambaran tentang tiga panggung yang dilalui oleh seorang aktor yaitu:

1. Panggung Belakang (*Back Stage*)

“Panggung belakang adalah wilayah dimana seorang aktor dapat menampilkan wajah aslinya. Di panggung ini juga seorang aktor menunjukkan kepribadian aslinya pada masyarakat sekitar”.

(Mulyana, 2008: 58).

2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)

“Merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (front stage) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (back stage) saat mereka mempersiapkan pesan pesannya”. (Mulyana, 2008:58). Panggung ini dapat dikatakan juga sebagai tempat dimana seorang aktor melakukan setting yakni situasi fisik yang dipersiapkan untuk melakukan pertunjukan.

3. Panggung Depan (*Front Stage*)

“Panggung depan adalah ruang publik yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan kesan kepada orang lain melalui pengelolaan kesan (*management of impression*)”.

(Mulyana 2008: 57)

Di panggung inilah seorang aktor mencoba menampilkan dirinya melalui peran-peran tertentu yang dipilih dalam berjalan proses interaksi sosial dengan khalayak. Maka dengan demikian, dramaturgi diibaratkan sebagai permainan peran oleh manusia. Tentu permainan peran yang dimainkan oleh manusia tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Entah itu hanya sekedar untuk menciptakan kesan tertentu tentang diri kita dihadapan penonton ataupun suatu bentuk penghargaan lainnya yang kita peroleh dari permainan peran tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

